

IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Hetilaniar

E-mail: hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id

Universitas PGRI Palembang

*E-mail: hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pertama, menyiapkan bahan bacaan yang berkaitan tentang literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Kedua, memberikan informasi dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Ketiga, melatih literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknologi seperti gawai. Keempat, menulis ulang bacaan yang ada dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Kelima, membacakan hasil tulisan berupa cerita rakyat tersebut kepada khalayak yang berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini diperoleh data tentang mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, merefleksikan dan bertindak dalam penggunaan teknologi serta manfaat teknologi untuk meningkatkan minat siswa dalam literasi digital pembelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat yang berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal*

Abstract

This study aims to identify and describe the implementation of digital literacy in Indonesian language learning based on local wisdom. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The analysis technique in this study is first, to prepare reading materials related to digital literacy in Indonesian language learning based on local wisdom. Second, providing information and implementing Indonesian language learning based on local wisdom. Third, to train digital literacy in learning Indonesian by using technology such as gadgets. Fourth, rewrite the readings in folklore based on local wisdom. Fifth, read the results of the writing in the form of folklore to the audience based on local wisdom. The results of this study obtained data on accessing, analyzing, evaluating, creating, reflecting and acting on the use of technology and the benefits of technology to increase student interest in digital literacy learning Indonesian language on folklore materials based on local wisdom.

Keywords: *Digital Literacy, Indonesian Language Learning, Local Wisdom*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada semua tingkatan pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Sebab pembelajaran Bahasa Indonesia dipelajari di sekolah sejak jenjang pendidikan usia dini, mulai

dari SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA/SMK, bahkan dijenjang perguruan tinggi (Hetilaniar & Auliya, 2019, hal. 160). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan

komunikasi peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang dilakukan tersebut tentunya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini masih merupakan pelajaran yang wajib di dunia pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah akan membantu siswa memahami jati dirinya, kebiasaannya dan kebudayaan orang lain. Bahasa memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik yang dijadikan sebagai penunjang kesuksesan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam mengenal identitas bangsa dan mencintai negara.

Hidup di zaman sekarang yang serba menggunakan teknologi, membuat bahasa Indonesia mengalami peralihan karena masuknya budaya asing dan penggunaan bahasa gaul. Pesatnya perkembangan globalisasi telah berdampak pada bahasa seseorang. Memasuki budaya asing dan budaya gaul, membiarkan anak-anak mengalami pemerolehan bahasa transisi. Mungkin juga karena anak-anak zaman sekarang dipanggil generasi Z lahir dan dibesarkan di lingkungan yang dipimpin oleh pembangunan teknologi dan digital tercanggih di masa sekarang. Dengan perkembangan pendidikan di era digital, memungkinkan siswa untuk memperoleh kekayaan pengetahuan yang cepat dan mudah. Dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital ini, guru dan siswa harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya zaman, berbanding lurus dengan perkembangan masalah yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi untuk dipecahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keberadaan teknologi harus seimbang dengan kemampuan berbahasa siswa sehingga bahasa Indonesia tidak kalah dengan hadirnya berbagai teknologi

dimasa kini. Bahasa Indonesia lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dikenal dengan Sumpah Pemuda. Saat itu, bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa. Selain itu, bangsa Indonesia dapat menggerakkan dan mengangkat semangat anak muda, serta bekerja sama untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Sejak saat itu juga, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi masyarakat Indonesia. Sebagai satu kesatuan bahasa, bahasa Indonesia dapat menghubungkan berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia (Susanto, 2016, hal. 12)

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan oleh semua orang yang tinggal di negara Indonesia. Pasal 29 (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional. Bahasa Indonesia adalah jati diri dan jati diri bangsa Indonesia (Arisandy, Rizkika, & Astika, 2019, hal. 248).

Saat ini hadir literasi digital untuk mempertahankan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mencintai bahasa sendiri dibanding bahasa asing. Keterampilan digital atau literasi digital adalah pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan memahami informasi melalui media digital. Informasi yang diterima dapat digunakan dan dimanfaatkan secara cerdas, hati-hati, sehat, arif, dan taat hukum untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi pembelajaran digital sangat pesat, telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan telah digunakan oleh berbagai negara, institusi dan pakar untuk berbagai keperluan yaitu pendidikan dan pembelajaran. Keberhasilan literasi pendidikan saat ini dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Adanya teknologi ini memberikan manfaat tersendiri dalam upaya menyadarkan masyarakat Indonesia akan perlunya meningkatkan budaya

literasi, karena literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki seseorang agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Munculnya literasi digital untuk menjawab tantangan perkembangan era 4.0, khususnya dalam hal perkembangan teknologi. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan, mencari, dan mengolah berbagai informasi yang diperoleh melalui perangkat.

Harus diketahui bahwa dalam bidang pembelajaran, keterampilan literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap peserta didik. Peserta didik membutuhkan keterampilan literasi digital ini untuk menguasai berbagai mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (termasuk penguasaan bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap), peserta didik harus mempunyai keterampilan literasi digital. Oleh karena itu, keterampilan literasi digital tidak terbatas pada keterampilan kognitif, tetapi pada keterampilan yang lebih kompleks, karena mencakup aspek sosial, linguistik, dan psikologis. Literasi digital sektor pendidikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dimungkinkan dapat dipahami dengan menggunakan kearifan lokal suatu daerah dengan mengenal berbagai kebudayaan daerah yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan globalisasi dan modernisasi yang terjadi di negeri ini tidak menutup kemungkinan terjadinya transfer budaya lokal suatu daerah.

Literasi digital berbasis kearifan lokal adalah sebuah inovasi yang menarik dalam melatih generasi anak milenial saat ini. Pemanfaatan berbagai aspek kearifan lokal akan meninggalkan kesan yang positif karena dapat disejajarkan dengan literasi digital penggunaan teknologi. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan nilai lokal suatu daerah dalam hal pemahaman literasi. Dalam hal

membudayakan literasi digital berbasis kearifan lokal, peserta didik tidak akan melupakan warisan budayanya dan akan terus melestarikan budaya ini untuk generasi selanjutnya. Adanya literasi digital ini, generasi muda diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan tidak akan pernah melupakan kebudayaan daerah sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Tujuan dalam penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Proses pembelajaran merupakan suatu usaha agar siswa terus belajar belajar sehingga dapat mengubah tingkah laku siswa (Sunhaji, 2014, hal. 32). Menurut Komalasari (Faizah, 2017, hal. 179) pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses untuk merencanakan atau merancang, melaksanakan dan mengevaluasi sistem bagi peserta didik, sehingga siswa/peserta didik dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran merupakan proses dua arah, dimana guru mengajar sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh siswa. Guru menggunakan prinsip-prinsip pendidikan untuk mengajar siswa, dan teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Istilah belajar lebih populer dan lebih relevan daripada proses belajar mengajar, yang menekankan pada motivasi siswa untuk proaktif, sehingga mereka dapat menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengannya (learning to learn) (Hermawan, 2014, hal. 89). Pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal adalah cerita rakyat. Dalam cerita rakyat terdapat kebudayaan daerah yang ada di Indonesia, hal inilah yang menjadi keterarikan dalam belajar bahasa Indonesia. Dalam mengimplemtasikan cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini

diperlukan literasi digital sehingga kebudayaan dan bahasa masyarakat tidak kalah dengan perkembangan teknologi.

Untuk menjadikan anak memiliki budaya baca yang baik, maka perlu melakukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara yang efektif menuju bangsa berbudaya baca (Wardiah, 2017, hal. 50). Melalui pemahaman literasi digital, kemampuan membaca dan menulis masyarakat diharapkan meningkat, karena literasi digital diperoleh melalui teknologi yang dikembangkan secara sosial. Jika mendapat perhatian dari pemerintah, pemerhati pendidikan dan tenaga kependidikan maka peran literasi digital dalam menjaga bahasa Indonesia juga bisa berperan baik.

Literasi digital merupakan kombinasi dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan kesadaran sosial. Dengan kata lain, literasi digital berkaitan dengan keterampilan fungsional yang terkait dengan pengetahuan dan penggunaan teknologi digital secara efektif, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, mengetahui bagaimana teknologi itu digunakan, mengapa teknologi harus digunakan, kapan teknologi tersebut digunakan dan siapa yang menggunakan teknologi itu (Harjono, 2018, hal. 4). Literasi digital adalah sebagai kemampuan khalayak untuk menggunakan dan mengomentari konten media digital. Literasi media digital dan literasi media internet termasuk dalam kategori ini (Limilia & Aristi, 2019, hal. 219). Menurut Abidin (Pratiwi & Pritanova, 2017, hal. 16) Pada perkembangan awal, literasi adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa dan gambar dalam berbagai cara untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menunjukkan, dan berpikir kritis tentang gagasan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa literasi berkaitan dengan kondisi dan praktik sosial. Setelah itu, dilihat dari

perkembangan teknologi informasi dan multimedia dapat meningkatkan angka melek huruf dan literasi dilihat sebagai konstruksi sosial, tidak pernah netral.

Dalam perkembangannya, untuk memanfaatkan internet secara maksimal, kaum milenial, seperti generasi penerus tanah air, harus siap mengambil keputusan cerdas melalui konsep literasi digital. Menurut Haliza, Kuntarto, & Kusmana (Aly, 2020, hal. 259) terdapat enam keterampilan literasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran yaitu literasi, aritmatika, literasi keuangan, literasi sains, literasi angka, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan.

Tampilan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat bekerja sama dengan kearifan lokal yang ada. Hal ini tentunya untuk menjaga tradisi daerah yang ada, agar tidak tertelan perkembangan zaman dalam pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kearifan lokal suatu daerah merupakan budaya lokal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai ciri khas dan identitas daerah tersebut. Menanamkan nilai kearifan lokal dalam kajian bahasa Indonesia merupakan langkah positif untuk membangun kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai jati diri bangsa Indonesia. Melalui muatan kearifan lokal, harapan lainnya adalah terwujudnya pendidikan karakter seseorang. Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui nilai-nilai baik yang diwarisi dari sistem budaya daerah. Selain itu, penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk melindungi generasi muda dari pengaruh budaya luar yang dapat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia.

Kearifan lokal adalah segala bentuk kearifan yang didasarkan pada nilai-nilai amanah kebaikan, dilaksanakan dan terus dijaga kebaikannya selama periode waktu yang lama (diwariskan dari generasi ke generasi) oleh sekelompok orang yang tinggal di komunitas atau wilayah tertentu tempat masyarakat tersebut tinggal

(Njatrijani, 2018, hal. 18). Kearifan lokal merupakan hasil potensi dan gagasan suatu daerah manusia dan ciptaan manusia mengandung nilai kearifan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut (Shufa, 2018, hal. 50).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pemikiran dan pengetahuan lokal yang cerdas, arif, bernilai, dan beretika, yang dimiliki, dibimbing, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat (Alus, 2014, hal. 2). Kearifan lokal adalah tatanan sosial dan budaya yang muncul di suatu daerah berupa pengetahuan, norma, peraturan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan (kehidupan) bersama yang diturunkan dari generasi ke generasi (Hidayati, 16, hal. 40). Kearifan lokal adalah semacam modal sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dan perlindungan sumber daya alam di sekitarnya.

Menurut Rohaedi (Njatrijani, 2018, hal. 20) fungsi kearifan lokal adalah sebagai penyaring dan pengontrol budaya asing. Mengakomodasi unsur budaya asing. Mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya lokal. Tunjukkan arah pengembangan budaya. Peran kearifan lokal adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai tanda identitas masyarakat. Kedua, sebagai unsur kohesif (dalam arti kohesi) lintas warga, agama dan kepercayaan. Ketiga kearifan lokal memberikan warna solidaritas bagi masyarakat. Keempat, mengubah mentalitas pribadi dan hubungan interpersonal dan kelompok, menempatkan mereka dalam satu landasan atau budaya yang sama. Kelima, mendorong kebangkitan mekanisme umum persatuan, penghargaan dan penghindaran semua kemungkinan, bahkan destruktif, kesatuan masyarakat diyakini berasal dari dan berkembang atas dasar akal sehat masyarakat tergabung (Sufia, Sumarmi, & Amirudin, 2016, hal. 727).

Menurut Hobbs (Marty, et al., 2013, hal. 4) pemanfaatan teknologi dan kearifan lokal untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia tentunya harus mengikuti aspek-aspek yang terkandung dalam literasi digital yang akan digunakan di masa mendatang. Menilai semua aspek penilaian literasi digital dan memahami tingkat literasi digital seseorang yaitu mengakses, analisis dan evaluasi, penciptaan, refleksi dan tindakan. Mengakses adalah menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi. Analisis dan evaluasi adalah kemampuan tingkat tinggi, seperti evaluasi, analisis dan sintesis. Penciptaan adalah berkreasi dan menciptakan. Refleksi adalah proses refleksi dan berpikir dan tindakan adalah berbagi aktivitas pengetahuan secara pribadi dan kerja sama.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019, hal. 2). Metode penelitian adalah aspek aksiologis dari paradigma yang berkaitan dengan aspek realistik, bagaimana melakukan penelitian, termasuk jenis penelitian, data, sumber data dan metode penelitian, termasuk pengadaan data, analisis dan penyajian (Muhammad, 2011, hal. 168). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2018, hal. 4) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang dapat diamati.

Pada penelitian ini mendeskripsikan data tentang implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pertama, menyiapkan bahan bacaan yang berkaitan tentang literasi digital dalam pembelajaran bahasa

Indonesia berbasis kearifan lokal. Kedua, memberikan informasi dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Ketiga, melatih literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknologi seperti gawai. Keempat, menulis ulang bacaan yang ada dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Kelima, membacakan hasil tulisan berupa cerita rakyat tersebut kepada khalayak yang berbasis kearifan lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Literasi digital adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Implementasi kebijakan tersebut harus merespon kehidupan yang memasuki era Revolusi Industri 4.0. Sebagai salah satu bidang kehidupan dimana generasi penerus harus mempersiapkan masa depan, pendidikan harus menjadi garda terdepan dalam penerapan literasi digital. Dunia pendidikan harus secara aktif merespon fenomena yang terjadi, termasuk menyikapi perubahan di era ini. Langkah yang harus dilakukan oleh setiap legislator sekolah adalah mengontrol secara ketat siswa agar dapat menggunakan perangkat digital secara cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Pengelolaan dan pengendalian tidak dapat dilakukan oleh sekolah sendiri, dan harus didukung oleh orang tua setiap siswa dan masyarakat. Melalui langkah ini, siswa dapat diinstruksikan untuk menggunakan perangkat digital hanya untuk proses pembelajaran dan mencari informasi yang positif. Pembelajaran berbasis literasi dirancang untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong pencarian informasi melalui berbagai bahan referensi (cetak dan digital).

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa penemuan yang berkaitan dengan literasi digital siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini cerita rakyat merupakan salah satu materi yang ada

dipelajari bahasa Indonesia yang banyak mengandung nilai kearifan lokal. Peneliti melihat bahwa kurangnya minat dan pengetahuan tentang cerita rakyat ini pada peserta didik, sehingga kebudayaan sendiri tidak dikenal oleh peserta didik. Maka dari itu dalam penelitian ini memberikan ruang dan informasi kepada peserta didik tentang pentingnya budaya lokal yang harus dilestarikan. Peran teknologi memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam literasi pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik dapat meningkatkan semangat dalam membacanya menggunakan teknologi salah satunya adalah gawai. Peserta didik dapat menggunakan gawai dalam mengakses bahan bacaan yang berkaitan dengan kearifan lokal di daerah. Dalam kegiatan mengakses ini, peserta didik dapat mengakses cerita rakyat yang terdapat di daerah tempat peserta didik tinggal. Hal ini sangat berguna untuk membuka wawasan dan meningkatkan minat baca peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Peserta didik dapat menggunakan masing-masing gawai yang dimilikinya untuk melaksanakan pembelajaran. Sebelumnya guru sudah menjelaskan tentang pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini kepada peserta didik. Sehingga peserta didik sudah memiliki kesiapan dan paham terhadap materi yang akan diakses dan dikerjakan. Melalui pengaksesan bahan bacaan, peserta didik secara langsung sudah menggunakan teknologi yang modern ini dan peserta didik juga sudah mengimplemtasikan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah mendapatkan bahan bacaan yang berkaitan dengan cerita rakyat, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk membaca teks cerita rakyat tersebut, kemudian melakukan refleksi bersama siswa-siswa yang lainnya sehingga bisa terlihat perkembangan membaca siswa. Selanjutnya teks yang sudah dicari, dipahami dan dibaca tersebut memberikan tugas kepada siswa untuk menulis ulang

apa yang telah siswa baca. Setelah itu, pada bagian akhir guru meminta kepada siswa untuk mengulangi bacaan yang sudah siswa pahami dan melakukan diskusi berupa tanya jawab kepada siswa lain yang telah mendengarkan cerita rakyat tersebut.

Literasi digital merupakan panduan untuk mendukung pembelajaran media digital. Dengan bantuan sumber daya digital, siswa tidak hanya dapat fokus dalam memahami materi, tetapi juga berpikir kreatif saat menggunakan teknologi. Oleh karena itu, literasi digital diperlukan untuk menumbuhkan pemikiran kritis siswa. Literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengolah berbagai informasi, memahami informasi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain melalui berbagai bentuk media. Literasi digital merupakan kecakapan hidup yang tidak hanya melibatkan pemanfaatan teknologi dan keterampilan informasi, tetapi juga mencakup keterampilan sosial pribadi dan sikap berpikir kritis, sebagai salah satu keterampilan digital. Literasi digital akan menciptakan masyarakat yang kritis dan kreatif. Siswa tidak akan mudah ditipu oleh orang lain karena paham dengan teknologi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi lebih baik.

Literasi digital berbasis kearifan lokal yang sudah dilakukan oleh peserta didik ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Kehadiran teknologi di era 4.0 membuka pikiran siswa untuk terus belajar, selain mendukung proses pembelajaran, gawai juga memberikan perubahan yang positif kepada siswa karena siswa dapat mengakses materi pelajaran terutama pelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini kebudayaan setiap daerah dapat dijaga, diketahui dan dilestarikan oleh generasi milenial sebagai penerus bangsa.

4. Kesimpulan dan Saran

Di era 4.0 harus mempunyai kesiapan dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru dan peserta didik harus paham dengan berbagai teknologi yang ada, guru harus berupaya membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam menjalankan pembelajaran dan melestarikan kebudayaan yang ada. Kearifan lokal yang harus dijaga dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini salah satunya adalah cerita rakyat. Setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang berbeda, maka dari itulah cerita rakyat ini harus dikenalkan kepada peserta didik melalui gawai. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa harus melakukan beberapa hal yaitu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, merefleksi dan bertindak. Jika siswa sudah melakukan hal-hal tersebut maka literasi digital dapat diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memanfaatkan kearifan lokal, yang bertujuan untuk menjaga eksistensi budaya lokal agar tidak dilupakan dan tidak tenggelam dengan hadirnya kebudayaan asing.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran yaitu bagi siswa disarankan agar artikel ini dijadikan sebagai bahan literatur tentang implementasi literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal sehingga melalui penelitian ini siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulisnya serta dapat menjaga kearifan lokal budayanya. Bagi guru, disarankan penelitian ini dijadikan sebagai informasi tentang pembelajaran bahasa Indonesia yaitu cerita rakyat agar tetap dijaga dan diajarkan kepada siswa sebagai upaya mempertahankan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alus, C. (2014). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna, III (4)*, 2.
- Aly, M. I. (2020). Dakir; Ahmad Zubaidi; Nur Silfiatun Hasanah. *Islam Nusantara, 4 (2)*, 259.
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *BAHA STRA, 3 (2)*, 248.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1 (2)*, 179.
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena, 8 (1)*, 4.
- Hermawan, A. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al- Ghazali. *QATHRUN, 1 (1)*, 89.
- Hetilaniar, & Auliya, D. (2019). Pengaruh Strategi Jemput Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Palembang. *17 (2)*, 160.
- Hidayati, D. (16). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Kependudukan Indonesia, 1 (11)*, 40.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan. *Komunikatif, 8 (2)*, 219.
- Marty, P. F., Alemanne, N. D., Mendenhall, A., Maurya, M., Southerland, S. A., Sampson, V., . . . Schellinger, J. (2013). Scientific Inquiry, Digital Literacy, and Mobile Computing in Informal Learning Environments. *Learning, Media and Technology, 38 (4)*, 4.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:: Ar-ruz Media.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, 5 (1)*, 18.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *SEMANTIK, 6 (1)*, 16.
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar:. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1 (1)*, 50.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melesetarkan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Pendidikan, 1 (4)*, 727.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R & D dan Penelitian)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Kependidikan, II (2)*, 32.
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Liteasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Mea. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (1)*, 12.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika, 15 (2)*, 50.